

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH PADA
PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SEKOLAH DASAR**

MONER

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
Moner 81@rocketmail.com

Ganes Gunansyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Absrak Latar belakang penelitian ini adalah adanya permasalahan yang ditemukan, yaitu pembelajaran IPS kelas IV pada materi mengenal permasalahan sosial yang sangat menjemukan. Hal ini disebabkan penyajian proses pembelajaran yang dilakukan guru bersifat monoton, menjadikan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, dan model pembelajaran IPS yang diimplementasikan juga kurang sesuai untuk jenis materi dan belum menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang inovatif dan mampu memfasilitasi proses belajar siswa secara menyeluruh mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) khususnya pada pembelajaran IPS materi mengenal masalah sosial di daerahnya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang. Data dalam penelitian ini didapatkan dari instrumen lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I sebesar 69,47 (68,42%), siklus II sebesar 76,05 (78,94%), dan siklus III sebesar 80,26 (89,47%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa termasuk sikap afektif dan psikomotor siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IV

Kata Kunci: *IPS, model pembelajaran berdasarkan masalah, hasil belajar*

Astract The background of this research is because the existence a learning problem that is social subject of fourth grade which is very drab. It is because of how the teacher teaches the students in monotonous way, to make text book as the only one source, and the implemented learning model is not slightly appropriate to the kind of the subjects and make students do not want to know more. Therefore, the innovative learning is needed and able to give the facility to the whole students' learning process include cognitive, affective, and psychomotor by applying the model application of learning based on problem (PBM) especially in IPS subject on social issues in their region. This research classroom action research which the subjects are the teachers and the fourth grade students in with 19 number of students. The data taken from the teachers' instrument observation sheet, the students' instrument observation sheet, and the achievement test. The result of this research shows that the applying of this inquiry learning model learning based on problem (PBM) can increase the outcome students with the gained average on cycle I 69,47 (68,42%), cycle II 76,05 (78,94%), cycle III 80,26 (89,47%). The result also demonstrates that there is the increase of teachers' activities, students' activities, and the outcome of students' learning included affective and psychomotor. In conclusion, the applying of learning model based on problem in IPS subject can increase the teachers' activities, students' activities, and the outcome of fourth grade students' learning in

Key word: *Social studies, learning model based on problem*

PENDAHULUAN

Manusia secara lahiriah merupakan makhluk sosial yang selalunya membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Sehingga manusia sangat memerlukan hubungan sosial, baik itu dalam lingkungan kecil atau lingkungan yang lebih luas, karena tanpa kehidupan

sosial seorang manusia tidak dapat melangsungkan hidupnya dengan baik.

Dalam kehidupan seorang siswa, lingkungan sosial yang terdekat dengannya adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, siswa perlu sejak dini diperkenalkan kepada masalah-masalah sosial di masyarakat agar dapat belajar tentang hidup dan kehidupan.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran dilapangan, diperoleh fakta yang berbeda. Berdasarkan refleksi di SDN Bandang Dajah III Bangkalan, khususnya dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kelas IV pada materi mengenal permasalahan sosial dirasa sangat menjemukan karena penyajian proses pembelajaran yang dilakukan guru, diantaranya (1) bersifat monoton (2) menjadikan buku teks sebagai acuan utama (3) model pembelajaran IPS yang diimplementasikan juga kurang sesuai untuk jenis materi ini, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (4) pembelajaran belum menggali dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melainkan pada kemampuan tingkat rendah yaitu berupa hafalan dan mencatat. (5) pembelajaran belum mengembangkan sejumlah keterampilan dan menumbuhkan rasa ingin tahu.

Berdasarkan pengalaman di atas, maka diperlukan upaya perbaikan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dengan melakukan implementasi model pembelajaran yang harus disesuaikan atau dikondisikan dengan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah), hal ini dikarenakan dengan penggunaan model pembelajaran ini kita dapat (1) memantau hasil kerja siswa (2) memperkirakan adakah peningkatan hasil belajar pada siswa (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengajukan pendapat, pertanyaan, merumuskan masalah serta penarikan kesimpulan.

Menurut Rautmanan (dalam Julianto dkk, 2002: 123), Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) merupakan pendekatan efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Sehingga dalam penggunaan model ini siswa diajak terlibat langsung selama proses pembelajaran sehingga akan membuat suasana belajar menjadi lebih aktif.

Melalui cara tersebut, siswa diminta untuk mencari masalah dan mengetahui permasalahan apa yang ada di daerahnya kemudian siswa diminta untuk menganalisa dan memperkirakan sikap apa yang dapat diambil untuk mengatasi masalah sosial yang ada tersebut. PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) ini pun menjadi lebih interaktif karena pembelajaran tidak berpusat pada guru tapi guru sebagai fasilitator yang mengatur jalannya proses pembelajaran dan yang banyak bekerja adalah siswa sendiri yang sesuai dengan tujuan model PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah) yang dikemukakan oleh Ibrahim (2005: 14) yaitu : (a) mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah (b) pemodelan peranan orang dewasa (c) pebelajar otonom dan mandiri. Sehingga sangat

diharapkan melalui model pembelajaran berbasis masalah ini suasana belajar akan menjadi aktif dan kepedulian siswa akan masalah sosial yang ada di daerahnya berkembang seiring sejalan dengan proses pembelajaran tanpa ada paksaan dari guru untuk paham dan mengerti akan suatu materi pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan tujuan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam KTSP (2006), siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Apabila potensi dasar tersebut tidak mampu digali dan dikembangkan, maka pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) akan kurang bermakna. Diharapkan juga dengan menerapkan model PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah), hasil belajar siswa dalam penilaian kognitif, afektif dan psikomotor terdapat peningkatan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif yang meliputi menjelaskan, membandingkan, memperkirakan, memproses, dan menganalisis. Afektif tentang aspek nilai dan sikap antara lain meyakinkan, mengubah perilaku dan membentuk pendapat. Serta psikomotor yaitu mengamati dan menunjukkan masalah sosial di daerahnya.

Menurut Bloom (dalam Rusmono 1996:35), merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah kognitif, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (dalam Sudjana 2011 : 23) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut: (1) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. (2) ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl meliputi lima jenjang kemampuan Sudjana, (2011:30) yaitu *receiving/attending* (menerima), *responding* (jawaban), *valuing* (penilaian), organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. (3) psikomotor Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) kehamornisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM), selain siswa belajar materi IPS terkait meneladani nilai-nilai sosial yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, siswa juga diajak untuk aktif bergerak dan melatih kemampuan menyampaikan serta menghargai pendapat yang merupakan bentuk refleksi dari materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang telah dipelajari menjadi lebih bermakna dengan diterapkannya nilai-nilai tersebut dalam keterampilan pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS menurut Wahab dalam Gunawan (2011:21), bahwa tujuan pengajaran IPS tidak semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghafal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya, keterampilan sosialnya sampai pada keterampilan analisis pemecahan masalahnya.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan salah satu aspek potensi (ranah) kemampuan saja. Artinya, hasil pembelajaran tidak terlihat secara terpisah melainkan komprehensif. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa, dapat disimpulkan, hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai siswa secara komprehensif dari proses mengkonstruksi pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan guru. Jadi hasil belajar adalah akibat dari suatu aktivitas yang dapat diketahui perubahannya dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap melalui ujian tes atau ujian. sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bandang Dajah III Bangkalan"

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN Bandang Dajah III Bangkalan yang berjumlah 19 siswa yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya materi mengenal masalah sosial di daerahnya.

Pelaksanaan penelitian ini telah dilaksanakan 3 siklus, setiap siklusnya terdiri dari 3 tahapan sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2006:93) antara lain: 1) *Planning*-Perencanaan; 2) *Acting & Observing*-Perlakuan&Pengamatan; dan 3) *Reflecting*-Refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi aktivitas guru, aktivitas guru dan hasil belajar siswa, . Analisis hasil observasi diperoleh dari pengamat (guru kelas dan teman sejawat) untuk mengisi lembar observasi saat mengamati proses

belajar mengajar pada setiap siklus. Analisis lembar observasi digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase frekuensi kejadian yang muncul

F = Banyaknya frekuensi aktivitas guru/siswa

N = Jumlah frekuensi aktivitas keseluruhan

Selanjutnya dinyatakan dalam kriteria hasil observasi yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

81% - 100% = Sangat Baik

61% - 80% = Baik

41% - 60% = Cukup

21% - 40% = Kurang (Arikunto, 2003)

Berdasarkan teknik pengumpulan data diatas, maka peneliti menggunakan tes yang kemudian hasil dari tes tersebut diolah. Hasil tes tersebut diolah oleh peneliti dengan maksud untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa melalui nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal dengan analisis rumus sebagai berikut:

(1) Rata-rata kelas

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

X= Rata-rata kelas

$\sum xi$ = Jumlah nilai seluruh siswa

n= Jumlah seluruh siswa

(2) Ketuntasan klasikal

$$P = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase ketuntasan klasikal

n = Jumlah frekuensi yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

Data hasil tes belajar dianalisis dengan menggunakan acuan tingkat pemahaman atau penguasaan siswa yang ditentukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1) 80 – 100 = Amat Baik (A)

2) 66 -79 = Baik (B)

3) 56 -65 = Cukup (C)

4) 40 –55 = Kurang (D)

5) 30 -39 = Gagal (E)

Dari keterangan rumus nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam pencapaian materi pembelajaran, kemudian dikategorikan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

Kriteria yang bersifat kualitatif, yaitu:

81% - 100% = Sangat Baik

61% - 80% = Baik

41% - 60% = Cukup

21% - 40% = Kurang

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimaksudkan untuk mengungkapkan permasalahan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Karena penelitian ini untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang muncul di kelas, jadi penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada penelitian observasi di lapangan dan datanya tidak dianalisa dengan cara statistik dan hasil angka yang ditemukan dijabarkan menjadi kalimat-kalimat secara runtut.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 3 siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Bandang Dajah III Bangkalan yang berjumlah 19 siswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Data observasi kegiatan pembelajaran dianalisis dalam bentuk persentase keterlaksanaan kegiatan pembelajaran. Data tes hasil belajar siswa dianalisis dengan menjumlahkan nilai setiap aspek yang dinilai dan berdasarkan persentase ketuntasan belajar klasikal.

Data yang diperoleh adalah data hasil pengamatan tentang hasil pengamatan tentang aktivitas guru dalam mengajar, aktivitas siswa dalam belajar, dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam peneliti dengan menggunakan suatu metode tertentu. Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar observasi aktivitas guru selama pembelajaran selama proses pembelajaran. (2) Lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. (3) Lembar tes untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Untuk pemecahan masalah diperlukan teknik analisis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara deskriptif kualitatif. Dilakukan secara deskriptif kualitatif dikarenakan hanya menggambarkan berupa obyek yang menjadi pokok permasalahan untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas, sehingga dapat diketahui apakah ada penyimpangan-penyimpangan atau sudah sesuai dengan teori-teori yang ada, selanjutnya dipergunakan sebagai dasar untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki beberapa indikator keberhasilan, baik dari segi perencanaan, keterlaksanaan maupun kegiatan refleksi dalam proses pembelajaran dengan lancar. Indikator-indikator tersebut, antara lain yaitu: (1) Ketuntasan belajar siswa apabila hasil belajar individu mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu lebih atau sama dengan 70, sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila paling sedikit 80% siswa di kelas tersebut tuntas belajar. (2) Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas guru dan aktivitas siswa mencapai

keberhasilan lebih atau sama dengan 80%. (3) Peneliti dapat mengidentifikasi kendala selama pembelajaran dan menemukan solusinya pemecahannya

Penelitian ini memiliki beberapa indikator keberhasilan, baik dari segi perencanaan, keterlaksanaan maupun kegiatan refleksi dalam proses pembelajaran dengan lancar. Indikator-indikator tersebut, antara lain yaitu: (1) Ketuntasan belajar siswa apabila hasil belajar individu mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu lebih atau sama dengan 70, sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila paling sedikit 80% siswa di kelas tersebut tuntas belajar. (2) Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas guru dan aktivitas siswa mencapai keberhasilan lebih atau sama dengan 80%. (3) Peneliti dapat mengidentifikasi kendala selama pembelajaran dan menemukan solusinya pemecahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh data peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan ketuntasan hasil belajarklasikal setelah menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Adapun data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Penerapan PBM

No	Komponen	Hasil (%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Aktivitas Guru	64,38%	75%	91,25%
2	Aktivitas Siswa	63,54%	77,08%	92,71 %
3	Data Afektif Siswa	56,67%	73,33 %	83,33%
4	Data Psikomotor Siswa	62,5%	77,5%	90%
5	Ketuntasan Hasil Belajar	68,42%	78,94%	89,47%
6	Rata-rata hasil belajar	69,47	76,05	80,26

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah menunjukkan adanya peningkatan pada sktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor 51,5 dari skor ideal 80. Persentase yang dicapai pada siklus I sebesar 64,38%, hasil ini belum mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80% dari seluruh aktivitas guru. Hal tersebut dapat dilihat pada proses pembelajaran yaitu guru membantu siswa dalam mengorientasi pada masalah, mengumpulka informasi serta menganalisis proses pemecahan masalah. Aktivitas ini memperoleh skor 3,5 dengan kategori sangat baik karena dalam mengkomunikasikan tujuan pembelajaran guru sudah dengan baik dan sesuai tahapan-tahapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM). Hal tersebut

sesuai dengan yang dikemukakan oleh Trianto (2010: 96) model pengajaran berdasarkan masalah dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan seperti keterampilan menyelidiki, memahami peran orang dewasa, dan membantu siswa menjadi pemelajar yang mandiri.

Pada pelaksanaan siklus III, guru berusaha memperbaiki semua kekurangan di siklus I dan siklus II sehingga aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu memperoleh skor 73 dari skor ideal 80 dikategorikan "sangat baik". Persentase keberhasilan pada siklus III mencapai 91,25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perbaikan yang berkesinambungan pada aktivitas guru dari pelaksanaan siklus I-III.

Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 30,5 dari skor ideal 48 dengan persentase keberhasilan yang dicapai pada siklus I sebesar 63,54%. Pencapaian persentase ini belum mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 80%. Setelah adanya perbaikan pada pembelajaran siklus II dan siklus III, aktivitas siswa secara keseluruhan memperoleh skor 44,5 dari skor ideal 48. Persentase keberhasilan pada siklus III mencapai 92,71%. Terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti, ditemukan adanya peningkatan secara keseluruhan tentang aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM). Hal tersebut dapat dilihat pada proses pembelajaran sebagai berikut. terdapat aktivitas guru yang sudah baik pada siklus I sebesar 64,38%, dengan proses yaitu menjelaskan logistik yang dibutuhkan, membagi siswa dalam bentuk kelompok, mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi tentang masalah sosial, membantu siswa mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, membantu siswa merencanakan penyelidikan dan membuat laporan tugas, membantu siswa dalam melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan suatu masalah, dan yang terakhir membantu siswa mengevaluasi proses pemecahan masalah tersebut. Dalam merumuskan masalah menjelaskan makna yang berhubungan dengan masalah dengan menggunakan kata-kata sendiri, dan mengembangkan keterampilan kerja sama. Aktivitas ini memperoleh skor 3,5 dengan kategori baik karena siswa mampu merumuskan masalah dan aktif bekerja sama dengan anggota kelompok. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Menurut Arends (dalam Julianto dkk,1997), pembelajaran Berdasarkan Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Sehingga siswa diajak dalam pendewasaan dalam dan suatu penemuan untuk hasil yang belajar mereka.

Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan pada setiap siklusnya. Terjadi peningkatan signifikan sebesar 21,05% dari 68,42% pada siklus I menjadi 89,47% pada siklus III. Nilai rata-rata kelas juga mengalami kenaikan sebesar 10,79 dari 69,47 pada siklus I menjadi 80,26 pada siklus III. Berdasarkan peningkatan

hasil belajar siswa setiap siklusnya, diketahui faktor pendorongnya tidak dapat lepas dari keberhasilan guru dalam menerapkan model PBM yang difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Snelbeker (dalam Rusmono 1974:12) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman yang telah dilakukan dengan seorang pembimbing. Pembimbing tersebut tidak lain adalah guru. Sehingga diharapkan siswa lebih mudah memahami materi dan memiliki penguasaan yang baik terhadap kompetensi yang hendak dicapai. Hasil belajar yang dimaksud berupa kemampuan pengetahuan yang diukur melalui tes serta peningkatan sikap positif dari siswa. Instrumen tes yang disusun sebelumnya telah disesuaikan dengan cerita penyusunan soal yang baik. Soal yang baik diantaranya harus relevan, konsisten dan memenuhi kecukupan dengan pencapaian standar kompetensi.

Pembahasan Penelitian

Hasil dari penelitian penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bandang Dajah III Bangkalan mencapai hasil yang maksimal. Secara keseluruhan siswa mengikuti pembelajaran dengan baik selama pelaksanaan siklus I sampai siklus III. Pada pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) dalam siklus I belum mencapai kriteria yang diharapkan, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah maka akan disajikan hasil analisis terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam diagram berikut : (1) Data Aktivitas Guru. Terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti, ditemukan adanya peningkatan secara keseluruhan tentang aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM). Hal tersebut dapat dilihat pada proses pembelajaran sebagai berikut. terdapat aktivitas guru yang sudah baik pada siklus I sebesar 64,38%, dengan proses yaitu menjelaskan logistik yang dibutuhkan, membagi siswa dalam bentuk kelompok, mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi tentang masalah sosial, membantu siswa mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, membantu siswa merencanakan penyelidikan dan membuat laporan tugas, membantu siswa dalam melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan suatu masalah, dan yang terakhir membantu siswa mengevaluasi proses pemecahan masalah tersebut .

Berdasarkan diagram diatas secara rinci aktivitas guru yang diamati sudah banyak yang berkategori baik. Pembelajaran pada siklus III diawali dengan membantu siswa dalam melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan suatu masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Brunner (dalam Dahar

1988:125), bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Aktivitas ini memperoleh skor 3,5 dengan kategori sangat baik karena dalam mengkomunikasikan tujuan pembelajaran guru menggunakan bahasa yang jelas dan membimbing siswa dalam masalah dengan membawa siswa ke lingkungan masyarakat dengan maksud, peserta didik dapat langsung memahami kondisi sosial dalam kehidupan mereka. Sehingga peserta didik dapat memberikan suatu solusi dan dapat memberikan suatu pandangan agar kehidupannya kelak mereka bisa mengubah kehidupan sosial menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Waspo (2003:7), tentang tujuan pengajaran IPS salah satunya menolong siswa untuk mengembangkan ketrampilan (*skill*) untuk mencari, mengolah, dan memperoleh informasi.

Pada aktivitas ini, guru sudah memberikan solusi yang tepat yaitu menggunakan sumber belajar berupa langsung terjun kelapangan membantu siswa dalam melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dewey (dalam Sudjana 2001: 19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. Kemudian guru menjelaskan logistik yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa dengan mengajukan fenomena. Aktivitas ini memperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik karena guru menjelaskan logistik yang dibutuhkan dengan lengkap dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan guru dapat memotivasi siswa. Selanjutnya guru mengorientasi siswa pada masalah sosial dengan memberikan beberapa pertanyaan. Aktivitas ini memperoleh skor 3,5 dengan kategori baik karena siswa antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibrahim (2005: 14), tentang tujuan PBM yaitu mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Dalam hal ini siswa sudah bisa untuk diajak berfikir tingkat tinggi yaitu dalam menjawab pertanyaan guru. Di dalam kegiatan ini guru hanya bersifat fasilitator untuk pencapaian keberhasilan dalam memecahkan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini diharapkan memotivasi siswa dalam

memberikan suatu respon tentang masalah sosial yang ada disekitar masyarakat.

Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok memperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik karena guru membagi kelompok secara heterogen dan merata. Kemudian guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi tentang masalah sosial, membantu siswa mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut dan membantu siswa merencanakan penyelidikan dan tugas laporan, mengumpulkan informasi yang sesuai dengan tugas dan melakukan pemecahan terhadap suatu masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Aktivitas-aktivitas ini memperoleh skor 3,5 dengan kategori baik karena guru dapat mendorong siswa mengumpulkan informasi dan mendefinisikan masalah sosial, merencanakan penyelidikan, menyusun tugas laporan dan memecahkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan menurut Resnick (dalam Ibrahim dan Nur, 2000:7), bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah amat penting untuk menjembatani gap antara pembelajaran di sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Berdasarkan pendapat Resnick tersebut, maka PBM memiliki implikasi : (1) mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas (2) memiliki elemen-elemen belajar magang, hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran orang yang diamati atau yang diajak dialog (ilmuan, guru, dokter, dan sebagainya) (3) melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, sehingga memungkinkan mereka menginterprestasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahaman terhadap fenomena tersebut dengan mandiri.

Guru mendorong siswa untuk mendapatkan penjelasan dalam menyelesaikan masalah, melaksanakan eksperimen, merencanakan, menyiapkan dan merancang karya. Aktivitas-aktivitas ini memperoleh skor 3 dengan kategori baik karena guru memberikan dorongan pada siswa untuk melakukan penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kemudian guru membantu siswa dalam melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan suatu masalah, mengevaluasi proses pemecahan masalah yang digunakan, melakukan proses berpikir sendiri dalam pemecahan masalah dan membantu siswa dalam keterampilan penyelidikan dalam proses pemecahan suatu masalah. Aktivitas-aktivitas ini memperoleh skor 3 dengan kategori baik karena guru melakukan evaluasi dengan baik, memotivasi siswa untuk berpikir sendiri dan melakukan penyelidikan dalam proses pemecahan suatu masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibrahim (2005:5), tentang prinsip-prinsip Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*PBM*) yaitu Strategi yang berpusat pada siswa mampu membangun keterampilan berpikir kritis dan bernalar, dan dalam perkembangan lebih lanjut akan mengembangkan kreativitas dan kemandirian. Aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan menanamkan suatu prinsip kemandirian

kepada siswa akan membuat siswa untuk lebih dewasa dalam menemukan rasa kemandirian mereka.

Pada pelaksanaan siklus I, guru telah berusaha maksimal mempersiapkan sarana pembelajaran berupa RPP, materi, media, dan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (2007) bahwa salah satu peranan guru yaitu sebagai manajer yakni pengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas. Namun, pada realitasnya masih terdapat beberapa kendala, yaitu saat mengkomunikasikan tujuan pembelajaran guru menggunakan bahasa yang bertele-tele dan kurang dapat dimengerti oleh siswa. Saat guru mengajukan fenomena dan mengorientasi siswa pada masalah sosial dengan memberikan beberapa pertanyaan, hanya beberapa siswa yang menjawab karena suara guru kurang lantang. Ketika mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan tugas, guru hanya menyampaikan secara lisan sehingga banyak siswa yang belum paham. Guru kurang memberikan dorongan dan apresiasi pada siswa dalam membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Sehingga hal-hal tersebut perlu diperbaiki di siklus II.

Sedangkan pada pelaksanaan siklus II, guru lebih meningkatkan proses pembelajaran dalam mengajarnya dan lebih menekankan keterampilan berfikir anak dalam memecahkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rusman (2011) bahwa salah satu peranan guru yaitu memfasilitasi proses yakni mengubah cara berfikir siswa dan mengembangkan keterampilan inquiry serta proses pembelajaran kooperatif. Namun, pada realitasnya masih terdapat beberapa kendala, yaitu guru belum bisa memberikan dorongan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan tugas pemecahan terhadap suatu masalah dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

Pada pelaksanaan siklus II, guru berusaha memperbaiki semua kekurangan di siklus I sehingga aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu memperoleh skor 60 dari skor ideal 80. Persentase yang dicapai pada siklus II sebesar mencapai 75%, hasil ini belum mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80% dari seluruh aktivitas guru. Dan pada pembelajaran siklus III, aktivitas guru secara keseluruhan memperoleh skor 73 dari skor ideal 80 dikategorikan "sangat baik". Persentase keberhasilan pada siklus III mencapai 91,25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perbaikan yang berkesinambungan pada aktivitas guru dari pelaksanaan siklus I-III. (2) Data Aktivitas Siswa Dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengajukan pendapat, mengajukan pertanyaan, merumuskan masalah serta membuat kesimpulan. Dalam Pencapaian persentase ini, peneliti belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Hal ini terbukti pada aktivitas siswa pada siklus I belum maksimal karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran

berdasarkan masalah. Aktivitas siswa yang belum maksimal pada siklus I meliputi: menjelaskan makna yang berhubungan dengan masalah untuk diuraikan menggunakan kata-kata sendiri, mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan atas hasil diskusi yang dipresentasikan, dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan tabel 4.2 secara rinci aktivitas siswa yang diamati secara umum berkategori baik. Aktivitas siswa mengidentifikasi masalah yang nyata atau masalah yang harus dipecahkan memperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik karena sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi masalah yang harus dipecahkan. Kemudian aktivitas merumuskan masalah, menjelaskan makna yang berhubungan dengan masalah dengan menggunakan kata-kata sendiri, dan mengembangkan keterampilan kerja sama. Aktivitas ini memperoleh skor 3,5 dengan kategori baik karena siswa mampu merumuskan masalah dan aktif bekerja sama dengan anggota kelompok. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sirajuddin dkk (2012:45), tentang dimensi IPS yaitu dimensi keterampilan. Di dalam IPS terdapat Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu berikut keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran yaitu: (1) keterampilan meneliti (2) keterampilan berfikir (3) keterampilan berpartisipasi sosial (4) keterampilan berkomunikasi.

Aktivitas siswa dalam membentuk suatu kelompok secara heterogen dalam memecahkan masalah memperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik karena siswa membentuk kelompok secara heterogen tanpa membedakan-bedakan teman. Kemudian siswa melakukan penyelidikan (eksperimen) memperoleh skor 3,5 dengan kategori baik karena siswa melakukan penyelidikan dengan antusias. Aktivitas siswa menganalisis penyebab masalah dan mendiskusikan solusi atau cara penyelesaiannya memperoleh skor 4 dengan kategori sangat baik karena sebagian besar siswa mampu menganalisis penyebab dan mendiskusikan solusinya tanpa bimbingan guru. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh menurut Rautmanan (dalam Julianto dkk,2002:123), Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) merupakan pendekatan efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan siswa sebagai objek ternyata membuahkan hasil. Siswa sangat antusias dalam menganalisis masalah dan cara penyelesaiannya yang baik. Sehingga kemandirian dan rasa kepercayaan diri siswa dengan diterapkannya model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM).

Setelah adanya perbaikan pada pembelajaran siklus III, aktivitas siswa secara keseluruhan memperoleh

skor 44,5 dari skor ideal 48. Persentase keberhasilan pada siklus III mencapai 92,71%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa sebesar 29,17% dari 63,54% pada siklus I menjadi 92,71% pada siklus III.

Aktivitas siswa yang mengalami peningkatan diantaranya; mengidentifikasi masalah yang nyata atau masalah yang harus dipecahkan, mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan atas hasil diskusi yang dipresentasikan, dan membuat kesimpulan. (3) Hasil Belajar Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah kognitif, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Dalam menciptakan hasil belajar, guru alangkah baiknya menerapkan prinsip-prinsip belajar. Menurut Aunurrahman (2009: 134-136), ada beberapa prinsip pembelajaran yang dikaji dari ranah pembelajaran, mencakup prinsip pembelajaran kognitif, prinsip pembelajaran afektif dan prinsip pembelajaran psikomotorik. Prinsip belajar kognitif antara lain (1) Perhatian harus dipusatkan pada aspek-aspek lingkungan yang relevan sebelum proses belajar kognitif terjadi. (2) Hasil belajar kognitif akan bervariasi sesuai dengan taraf dan jenis perbedaan individual yang ada. (3) Bentuk-bentuk kesiapan perbendaharaan kata atau kemampuan membaca, kecakapan dan pengalaman berpengaruh langsung terhadap proses belajar kognitif. Sedangkan prinsip afektifnya antara lain : (1) Sikap dan nilai tidak hanya diperoleh dari proses pembelajaran langsung, akan tetapi sering diperoleh melalui proses identifikasi dari orang lain. (2) Sikap lebih mudah dibentuk karena pengalaman yang menyenangkan. (3) Nilai-nilai yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh standar perilaku kelompok. Dan prinsip psikomotor yaitu: (1) Perkembangan psikomotorik anak, sebagian berlangsung secara beraturan, dan sebagian di antaranya tidak beraturan. (2) Di dalam tugas suatu kelompok akan menunjukkan variasi kemampuan dasar psikomotorik (3) Melalui aktivitas bermain dan aktivitas informal lainnya para siswa akan memperoleh kemampuan mengontrol gerakannya secara lebih baik.

Pada kegiatan penyajian, guru memulai dengan menjelaskan materi IPS, pemberian contoh-contoh soal, dilanjutkan dengan tanya jawab. Kegiatan penyajian diakhiri dengan pemberian latihan soal-soal. Sedangkan pada kegiatan penutup, guru memberikan tes formatif kepada siswa dan diakhiri dengan pemberian pekerjaan rumah. Dari uraian tersebut, dapat diapahami bahwa dalam dimensi pengetahuan faktual, hasil belajar yang dicapai siswa berupa pemahaman tentang fakta-fakta yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari melalui penjelasan guru. Dimensi pengetahuan prosedural, hasil belajar yang dicapai siswa berupa pemahaman tentang

langkah-langkah penyelesaian soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari melalui penjelasan guru.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001: 28-29) menyebut ranah kognitif dari taxonomi Bloom merevisi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi (6) menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu : (1) pengetahuan faktual (2) pengetahuan konseptual (3) pengetahuan prosedural dan (4) pengetahuan meta kognitif.

Dalam dimensi proses kognitif, hasil belajar yang dicapai siswa dalam mempelajari materi pelajaran dapat terjadi secara langsung. Secara langsung, jika hasil yang dicapai sangat dirasakan oleh siswa, seperti memahami pengertian masalah sosial, macam-macam masalah sosial, ciri-ciri masalah sosial serta dampak dan solusi dalam menangani masalah sosial tersebut. Secara tidak langsung, jika siswa merasakan ia mulai memahami sebuah konsep IPS setelah memperhatikan contoh-contoh masalah sosial yang pernah dialami oleh peserta didik tersebut.

Hasil belajar yang dilakukan oleh guru untuk siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Sehingga kita perlu mengkaji apa saja faktor tersebut. Menurut Slameto (2003:54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern sendiri terdiri dari faktor jasmaniah yang terbagi atas yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern sendiri terdiri atas faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga terdiri atas (a) cara orang tua mendidik (b) realisasi antar anggota (c) suasana rumah (d) keadaan ekonomi keluarga (e) pengertian orang tua (f) latar belakang. Dan faktor sekolah meliputi : (a) metode mengajar (b) kurikulum (c) relasi guru dan siswa (d) waktu sekolah (e) keadaan gedung. Serta faktor masyarakat antara lain: (a) kegiatan siswa dalam masyarakat (b) mass media (c) teman bergaul (d) bentuk kehidupan masyarakat.

Berikut ini disajikan hasil ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*PBM*) dari siklus I hingga siklus III.

Berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya, diketahui faktor pendorongnya tidak dapat lepas dari keberhasilan guru dalam menerapkan model PBM yang difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan siswa lebih mudah memahami materi dan memiliki penguasaan yang baik terhadap kompetensi yang hendak dicapai. Hasil belajar yang dimaksud berupa kemampuan pengetahuan yang diukur melalui tes serta peningkatan sikap positif dari siswa. Instrumen tes yang disusun sebelumnya telah disesuaikan

dengan cerita penyusunan soal yang baik. Soal yang baik diantaranya harus relevan, konsisten dan memenuhi kecukupan dengan pencapaian standar relevan, konsisten dan memenuhi kecukupan dengan pencapaian standar kompetensi.

Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa secara umum ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan pada setiap siklusnya. Peningkatan secara signifikan tersebut sebesar 21,05% dari 68,42% pada siklus I menjadi 89,47% pada siklus III. Nilai rata-rata kelas juga mengalami kenaikan sebesar 10,79 dari 69,47 pada siklus I menjadi 80,26 pada siklus III. (4) Kendala pembelajaran Pada pembelajaran siklus I hingga siklus III diperoleh data tentang kendala dan kekurangan terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran berdasarkan masalah yaitu guru kurang memberikan dorongan dan apresiasi pada siswa dalam membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa juga masih merasa malu ketika mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan, dan menjelaskan solusi yang paling tepat beserta alasannya. kendala-kendala yang ada diatasi dengan cara memberikan motivasi pada siswa agar mengembangkan dan menyajikan hasil karya, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, dan memberikan apresiasi pada siswa yang aktif dan berani tampil ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi, memberikan tanggapan, dan menjelaskan solusi yang paling tepat beserta alasannya. Selain itu penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian dari Richard (2011:1) mengemukakan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif kalau pembelajaran tersebut dilakukan dengan metode diskusi. Sehingga para peserta didik bisa lebih terfokus dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan metode tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan diskusi kelompok akan lebih efektif untuk proses pembelajaran karena menekankan kepada peserta didik untuk saling memberikan solusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Akan tetapi hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) dibandingkan dengan menggunakan metode diskusi. Dalam penerapannya metode diskusi hanya menerapkan diskusi kelompok dan peserta didik tidak diberikan sebuah masalah otentik yang bisa memancing emosi siswa dalam rasa keingintahuan dan rasa menggali dan mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Bandang Dajah III Bangkalan dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. (1) Aktivitas guru melalui penerapan model pembelajaran PBM menunjukkan peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan guru dalam menerapkan prosedur pembelajaran PBM serta membimbing dan memfasilitasi siswa dalam melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS sehingga proses pembelajaran sangat bermakna. (2) Aktivitas siswa melalui penerapan pembelajaran PBM menunjukkan peningkatan dalam setiap siklus. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menerapkan tahapan-tahapan pemecahan masalah berupa kemampuan mendefinisikan masalah sosial, mengidentifikasi masalah sosial, menyusun rumusan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data dan informasi, pengujian hipotesis serta penarikan kesimpulan yang sesuai dengan sintaks PBM. (3) Hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran PBM dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Bandang Dajah III Bangkalan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan hasil tes setiap siklusnya serta penguasaan standar kompetensi baik aspek pengetahuan, keterampilan serta sikap atau nilai

Berdasarkan analisis data hasil observasi pada siklus I dan siklus II, aktivitas guru memperoleh keterlaksanaan sebesar 100%. Tingkat ketercapaian aktivitas guru mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I memperoleh nilai 71,8. Sementara itu, tingkat ketercapaian aktivitas guru pada siklus II memperoleh nilai 88,3.

Aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor juga mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Bandang Dajah III Bangkalan dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi mengenal permasalahan sosial di daerahnya.

Saran

Dengan memperhatikan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, maka disarankan kepada: (1) Para guru agar untuk dapat mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) sedini mungkin agar anak dapat terlatih dalam cara berpikir kritis dan cerdas dalam menyikapi suatu permasalahan. Proses pembelajaran ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep IPS yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar (2) Dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM), perlu diterapkan metode kerja kelompok

dan penugasan untuk melatih kerja sama siswa dalam kelompok serta membimbing siswa memiliki pemahaman pengetahuan untuk mencari dan menemukan jawaban dari masalah yang diberikan. (3) Untuk meningkatkan perolehan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, guru hendaknya menyediakan berbagai kemungkinan yang dapat diakses, digali dan dikembangkan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam meningkatkan hasil belajar guru seharusnya secara seimbang untuk pencapaian kognitif, afektif dan psikomotor yang terdapat dalam pencapaian kompetensi dasar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan bahwa pihak sekolah dapat menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Proses pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) menekankan kepada para peserta didik untuk lebih membangun keterampilan berpikir kritis dan bernalar dalam menyelesaikan masalah dan perkembangan lebih lanjut akan mengembangkan kreativitas mereka dengan memberikan suatu masalah otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arens (dalam Trianto 1997), bahwa pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut dan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, didapat kesimpulan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) terbukti lebih tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena penilaiannya tidak hanya satu aspek tetapi nilai keseluruhan antara lain aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Model pembelajaran berdasarkan masalah (PBM) juga memberikan sebuah antisipasi dan motivasi siswa dalam menggali potensi dan kemampuan berfikir tingkat tinggi didalam diri peserta didik untuk dikembangkan dan disalurkan sebagai sebuah potensi diri didunia pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fatimah. 2007. "Masalah Sosial Pelajar Dan Hubungannya Dengan Kemerosotan Pembelajaran" dalam *jurnal usuluddin*, volume 25, Nomor 1, tahun 2007, halaman. 145-154.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006 *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Dewi, Meilina. 2004. "Persepektif Kesejahteraan Sosial Makro Tentang Masalah Anak Jalanan " dalam *jurnal ilmiah pekerjaan sosial*, volume 3, Nomor 2, Desember 2004, halaman. 483-597
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Haryati . 2007. *Model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada
- Hasan, Hamid dan Asmawi Zainul. 1991. *Evaluasi hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Indarti. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS Unesa University Press.
- Ibrahim, muslimin. 2005. *Pembelajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rusmono . 2012. *Strategi Pembelajaran dengan problem based learning itu perlu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rusman . 2010. *Model – Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. PT.Raja Grafindo Jakarta.
- Sirajuddin dan Suhanadji. 2012. *Pendidikan ips (hakikat, konsep dan pembelajaran)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto .2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhanadji dan Wasposito. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif progresif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.